



Eksplorasi Literasi Pasar Modal di Kalangan Perempuan (Studi Kasus Literasi Pasar Modal Pada Mahasiswa Perempuan di Universitas Buana Perjuangan Karawang)

Rosya Luckyta Aji Kusuma¹, Sarah Apriani², Sri Rachman Silvana Dewi³,
Dedi Mulyadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstract

Received: 15 Januari 2023

Revised: 21 Januari 2023

Accepted: 30 Januari 2023

On the benefits factor, women have not felt the benefits of investing in the capital market. Therefore, to increase capital market literacy among women, it is recommended that the Indonesia Stock Exchange and the Financial Services Authority access information to the public in the form of outreach by collaborating with schools and tertiary institutions as well as conducting outreach through social media by cooperating with capital market influencers. Schools and tertiary institutions can incorporate capital market literacy into the learning curriculum so that all students and students get a complete understanding of the capital market. Choose words that are easily understood by listeners in the delivery of socialization in order to increase listener understanding. Reconsider the number of women in the composition of the capital market outreach team. Starting from the socialization team leader, administrators, and spearheads or influencers who play a role. With the increasing number of women, the opportunities for approaching women to increase capital market literacy can be even better.

Keywords: Economy, Investment, literacy

(*) Corresponding Author: dedi.mulyadi@ubpkarawang.ac.id

How to Cite: Kusuma, R. L., Apriani, S., Dewi, S. R., & Mulyadi, D. (2023). Eksplorasi Literasi Pasar Modal di Kalangan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 553-561. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7758128>

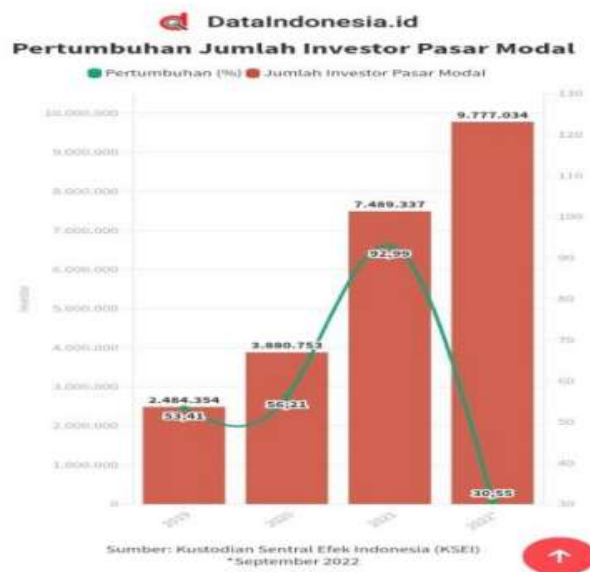
PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) Per September 2022, jumlah investor pasar modal tercatat mencapai 9,78 juta orang, bertambah 52,02% dari September 2021. Jumlah investor pasar modal terus mengalami peningkatan seiring dengan gencarnya edukasi serta kemudahan akses yang ditunjang oleh perkembangan teknologi. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal per September 2022 tercatat mencapai 9,78 juta orang. Angka tersebut naik 2,48% dibandingkan dengan posisi Agustus 2022 sebanyak 9,54 juta investor. Sementara itu, jika dibandingkan dengan posisi akhir tahun lalu, maka kenaikan jumlah investor sepanjang tahun berjalan 2022 tercatat sebesar 30,55%. Adapun, jika dibandingkan dengan posisi September 2021, jumlah investor pada September 2022 meningkat 52,02%.

Penambahan jumlah investor ini sejalan dengan upaya Bursa Efek Indonesia (BEI) yang gencar memberikan edukasi terkait pasar modal, salah satunya rutin menggelar Sekolah Pasar Modal. Jaringan distribusi BEI juga telah tersebar di 30 kantor representatif, 710 galeri investasi, dan 448 komunitas investasi. Selain itu edukasi melalui platform digital seperti youtube juga terus dilakukan oleh BEI. Kenaikan jumlah investor juga terjadi seiring dengan kemudahan akses dalam membeli dan bertransaksi di pasar modal yang



disediakan oleh sejumlah pihak terkait. Sepanjang September 2022, investor laki-laki masih mendominasi di pasar modal dengan proporsi mencapai 62,73% dan total nilai aset yang dikuasai mencapai Rp819,06 triliun. Sementara itu investor perempuan tercatat sebanyak 37,27% dengan nilai total aset di pasar modal sebesar Rp262,15 triliun. Dari kelompok usia, investor muda dengan usia kurang dari 30 tahun terus mendominasi pasar modal dengan proporsi 59,08%. Kelompok usia ini memiliki total aset Rp53,38 triliun. Diikuti oleh investor usia 31-40 tahun sebanyak 22,23%. Total aset di kelompok usia ini tercatat Rp98,48 triliun.



Berdasarkan hasil survei data diatas, dapat disimpulkan masih terjadi ketimpangan literasi keuangan antara lakilaki dan perempuan. Menanggapi ketimpangan ini, Bursa Efek Indonesia menyasar perempuan menjadi salah satu kategori sasaran utama edukasi dan sosialisasi pasar modal. Terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan Bursa Efek Indonesia yang menggandeng Komunitas Perempuan seperti Dharma Wanita Persatuan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Yayasan Puteri Indonesia (YPI) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Inisiatif menyelesaikan ketimpangan ini berangkat dari keyakinan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan potensi yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan investasi pasar modal.

Seperti yang nyata dalam penelitian Barber & Odean (2001) perempuan di Amerika memiliki pemahaman keuangan yang lebih tinggi dan penyikapan keuangan yang lebih baik, dibanding laki-laki. Bahkan, return yang dihasilkan oleh perempuan Amerika lebih tinggi dibandingkan pria karena perempuan sedikit mengambil resiko sedangkan pria seringkali bersikap impulsif dan over confidence dalam mengatur portofolionya sehingga resiko yang dialami juga lebih tinggi (Barber & Odean, 2001). Fakta di atas menunjukkan bahwa tingkat literasi pasar modal perempuan di Indonesia masih menjadi masalah. Perempuan seharusnya dapat minimal berada pada posisi yang setara dengan laki-laki terhubung pada era globalisasi yang menghapus batas-batas informasi. Jika data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) masih menunjukkan bahwa tingkat literasi pasar modal perempuan berada di bawah laki-laki, hal ini perlu dikritisi

dalam perspektif gender. Sehingga, perlu diadakan suatu analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi pasar modal Indonesia? Faktor-faktor yang dimaksud dilihat bersamaan dengan indikator kesetaraan dan keadilan gender, yakni: akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pasar modal pada perempuan.

Oleh karena itu, guna mendukung Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam meningkatkan literasi keuangan khususnya pasar modal, maka peneliti tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi literasi pasar modal pada perempuan. Di samping itu, penelitian ini dapat menjadi sebuah bentuk advokasi bagi perempuan dan organisasi perempuan untuk mengenali halangan-halangan apa saja yang menghambat literasi pasar modal perempuan. Eksplorasi Literasi Pasar Modal di Kalangan Perempuan Literasi pasar modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat sehingga mereka mampu mengetahui, mengerti dan mengelola portofolio investasi di pasar modal. Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka kalangan perempuan (gender) sebagai objek eksplorasi literasi pasar modal.

Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hamkamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender berdasarkan Indikator Gender untuk Perencanaan Pembangunan (2001), yang menjadi fokus penelitian ini yakni, akses, partisipasi, kontrol, manfaat.

Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut : Akses didefinisikan sebagai peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Teori akses menurut Ribot dan Peluso (2003) adalah kemampuan untuk memperoleh manfaat dari berbagai hal, termasuk objek material, orang, kelompok, institusi, maupun simbol-simbol tertentu. Dalam konteks literasi pasar modal, akses meliputi ketersediaan akses informasi mengenai pasar modal dan akses terhadap pasar modal yang berbasis teknologi terbaru. Masalah akses yang dihadapi oleh keenam informan adalah akses terhadap informasi. Masalah akses terhadap informasi ini menyebabkan minimnya pengetahuan tentang pasar modal. Pengetahuan yang minim tersebut meliputi pengertian pasar modal, produk-produk investasi pasar modal, tingkat risiko produk investasi, cara mulai berinvestasi, dan berapa dana yang harus dikeluarkan untuk mulai berinvestasi. Dalam wawancara, para informan nampak kebingungan ketika harus menjawab pertanyaan dari peneliti.

Di samping itu, di antara mereka seringkali memberi jawaban yang tidak tepat. Alih-alih untuk mengatakan tidak tahu, mereka menjawab sesuai pemahaman mereka. Namun pada akhirnya, jawaban yang diberikan bersifat spekulasi dan tidak definitif. Misal, ketika ditanya mengenai keberadaan produk investasi pasar modal, Anis menjawab, “saham itu kan ML apa MLM gitu...Trading-trading gitu loh”. Beberapa informan lainnya, menjawab dengan ragu. Misal, Della menjawab, “Apa ya? Kalau untuk tau detail produknya apa sih belum tau, benar-benar gak tau apa. Cuma tau istilahnya oh cuma kayak oh pasar

modal itu saham atau bukan sih gitu loh, begitu.” Unsa juga memberikan jawaban yang sama, “Produk investasi? Mungkin seperti saham atau enggak sih? Saya juga tidak terlalu mendalami sih.” Melalui jawaban di atas nampak kurangnya pemahaman terhadap pasar modal disebabkan minimnya akses informasi terhadap pasar modal. Jawaban yang diberikan tidak relevan dengan pengertian pasar modal seperti yang dimaksud pertanyaan. Kesulitan akses informasi disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama, informan kesulitan untuk membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dan bodong.

Hal ini ditunjukkan dari jawaban-jawaban yang diberikan informan atas pertanyaan kesulitan yang dihadapi dalam mengakses informasi produk pasar modal. Salah satu jawaban yang mencerminkan informan tidak dapat membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dengan bodong adalah jawaban Anis dan Unsa, “Soalnya kan investasinya pakai aplikasi kan, terus banyak kayak eh... penipuan-penipuan gitu apalagi untuk aku pelajar belum punya penghasilan yang tetap kayak kerja. Dapatnya dari uang jajan jadi kalau mau investasi tuh kayak takut nih nanti kalau misalnya simpan duit di sana, tabungannya nanti tertipu habis gimana?”, selain itu Anis juga menyampaikan “sebenarnya saya tau cuma saya takut karena itu aplikasi yang tidak benar” dalam wawancara dengan peneliti.

Kedua informan memberi keterangan yang sama yang menunjukkan kesulitan untuk membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dan tidak karena beredarnya banyak aplikasi yang sulit dikenali otentisitasnya. Tentu hal ini berkaitan pula dengan edukasi terhadap masyarakat mengenai aplikasi resmi pasar modal yang terpercaya. Penyebab kedua adalah sulitnya jaringan internet. Dalam wawancara peneliti dengan Mila yang tinggal di daerah Matarah, Kalimantan Selatan. Jaringan internet di tempat tinggalnya sulit untuk diakses, bahkan selama kuliah daring pun Mila harus naik ke atas pohon agar mendapatkan sinyal internet yang lebih baik. “susah banget. Kadang enak kadang susah. Kalau kayak kuliah-kuliah kayak kemarin tuh sampai naik pohon loh”.

Terbatasnya akses terhadap jaringan teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhitungkan dalam literasi pasar modal perempuan. Mereka yang berada di daerah yang terjangkau jaringan teknologi informasi yang baik akan lebih mudah terliterasi, sedangkan mereka yang sulit jaringan akan selalu mengalami kendala akses. Penyebab ketiga adalah adanya keraguan dalam memilih media belajar yang kredibel. Banyaknya media belajar daring tentang pasar modal baik dalam bentuk video, artikel dan materi lainnya membuat informan ragu atas kredibilitas materi ajar tersebut. Informan mengandalkan rekomendasi dari keluarga, orang yang dipercaya atau sekolah untuk belajar pasar modal.

Hal ini disampaikan oleh Dela, Unsa dan Siti Amamila dalam wawancara dengan peneliti. Della dan Unsa menyampaikan jawaban persetujuan singkat dalam wawancara. Sementara Siti Amamila menyampaikan pendapatnya dengan lebih luas, “Saya itu percaya mau coba tanam kalau misalnya orang terdekat saya itu benar-benar berhasil pakai aplikasi itu. Kalau dia benar-benar berhasil, baru saya mau coba gitu loh. Kalau cuma dari internet aja informasinya, saya kayak masih gak percaya gitu walaupun ada testimoninya.” Dari pernyataan Anis dapat terlihat ia sangat bergantung dengan pengalaman keberhasilan orang lain dalam

berinvestasi. Anis tidak terlalu peduli dengan unsur lain seperti legalitas atau risiko investasi, melainkan berpusat pada pengalaman keberhasilan atau kegagalan orang yang dipercaya. Penyebab keempat adalah kurangnya sosialisasi secara resmi dari sekolah dan atau lembaga resmi pasar modal.

Rata-rata informan tidak pernah mendapatkan sosialisasi tentang pasar modal, sehingga pengetahuan informan atas pasar modal pun tidak lengkap. Hampir seluruh informan menjawab tidak pernah mendapatkan sosialisasi dari lembaga resmi pasar modal. Penyebab kelima adalah kurang tertariknya informan terhadap produk investasi pasar modal. Informan merasa bahwa pasar modal merupakan hal yang rumit dan tidak sesuai untuk usia informan. Para informan merasa informasi mengenai pasar modal sulit untuk dimengerti. Salah satunya disampaikan oleh unsa, “Karena terlalu luas menurut saya dan rumit. Saya kurang bisa memahami secara mendalam.” Dengan ini nampak kerumitan penyampaian menjadi salah satu penghambat akses terhadap informasi pasar modal.

Istilah-istilah teknis yang digunakan perlu diturunkan menjadi istilah sehari-hari yang dapat dipahami secara mudah. Penyebab keenam adalah misinformasi. Seluruh informan mengira berinvestasi harus dengan jumlah uang yang banyak sehingga informan kurang tertarik pada produk pasar modal. Salah satunya jawaban dari mila, “Kalau menurut saya sih sepuluh (juta) ke atas ya atau lima ke atas.” Padahal investasi produk pasar modal bisa dimulai dari 100.000 (seratus ribu) rupiah untuk reksadana dan saham. Ketika informasi ini disampaikan, informan merasa terkejut dan mengaku baru mengetahui informasi ini ketika di wawancara. Akses terhadap informasi ini menjadi indikator dominan yang paling mempengaruhi literasi pasar modal para informan. Dari hasil wawancara, peneliti mengambil kesimpulan, apabila informan tidak mendapatkan akses informasi secara lengkap maka hal ini akan berpengaruh pada indikator selanjutnya, yakni tingkat partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diterima perempuan pada pasar modal.

Partisipasi Keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan. Dalam konteks literasi pasar modal, partisipasi mencakup keikutsertaan perempuan dalam berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Aurora dan Puspa, informan yang sudah berpartisipasi di pasar modal mengalami kendala kurangnya akses informasi dalam menentukan produk investasi yang sesuai dengan kebutuhan, dana untuk investasi dan tingkat risiko atas produk investasi di pasar modal. Sedangkan, empat informan lainnya belum berpartisipasi dalam investasi di pasar modal. Masalah belum berpartisipasinya informan dalam berinvestasi di pasar modal disebabkan oleh beberapa faktor, yang juga berhubungan dengan masalah akses informasi. Informan merasa ragu untuk berpartisipasi dalam investasi di pasar modal karena belum cukupnya informasi dan pengetahuan pasar modal yang dimiliki.

Kontrol adalah penugasan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah perempuan memiliki kontrol atas keputusan investasi di pasar modal? Di samping itu apakah perempuan memiliki kontrol atas pengelolaan keuangannya untuk bergabung dalam pasar modal? Berdasarkan hasil wawancara, beberapa informan tidak dapat berinvestasi di pasar modal karena adanya kontrol dari pihak ketiga. Pihak ketiga ini antara lain adalah orang tua dan atau saudara kandung yang lebih tua. Struktur sosial ini menghalangi para

perempuan untuk terlibat aktif dalam berbagai ranah publik dan pada akhirnya hanya mendomestikasi perempuan pada ranah rumah tangga. Tatanan masyarakat seperti ini perlu dikritisi apabila literasi pasar modal perempuan hendak ditingkatkan. Diperlukan edukasi dan sosialisasi yang menyinggung permasalahan sosial ini untuk memperbarui paradigma perempuan mengenai pengambilan keputusan dalam partisipasi pasar modal.

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Apakah perempuan dan laki-laki mendapatkan manfaat yang adil dan setara di pasar modal? Berdasarkan hasil wawancara, informan belum merasakan manfaat atas investasi di pasar modal. Masalah ini timbul dikarenakan informan belum berpartisipasi di pasar modal. Informan yang sudah berpartisipasi pun belum mendapatkan manfaatnya. Hal ini disebabkan karena produk investasi yang dipilih (Saham) sudah merugi sehingga informan tidak melanjutkan investasi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan Puspa, saham yang dibeli pun merupakan hasil ikut-ikutan teman kuliahnya dan sekadar memenuhi tugas yang diberikan dosen. Berikut hasil wawancara dengan Anis ketika ditanya sudah mendapatkan manfaat atas investasinya atau belum, “Belum. Kan awalnya kan semangat tuh. Ih, naik nih, baru tanam tiga hari sudah naik banyak kan. Terus tiba-tiba turun, terus langsung kayak “Yah turun.” Terus kayak gak semangat lagi belajarnya gitu loh. Kayak, dah tanam duit segini, terus turun. Jadi kayaknya belum ada deh, belum ada manfaat yang saya dapat. Berarti rugi” Wawancara di atas menunjukkan indikasi bahwa ia tidak memperoleh akses informasi yang memadai, sehingga risiko investasi tidak dikenali.

Hal ini berujung pada turunnya semangat investasi ketika risiko investasi terjadi. Padahal, dengan memahami risiko investasi dan pengambilan keputusan yang tepat, kerugian dapat dihindari dan manfaat dapat diperoleh. Kegagalan memperoleh keuntungan tidak menjadi masalah signifikan apabila investor memahami risiko investasi dan menggunakan uang bebas dalam berinvestasi. Kecakapan dalam berinvestasi yang terus menerus dipraktikkan dalam partisipasi pasar modal akan membuat investor mampu merasakan manfaat investasi yang ada.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pasar Modal Pengertian pasar modal menurut para ahli Binsar Telaumbanua dan Sumiyana adalah pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa di mana efek yang diperdagangkan merefleksikan semua informasi yang terjadi dengan cepat dan akurat. Manfaat Pasar Modal (Binsar Telaumbanua dan Sumiyana) Pengertian pasar modal menurut Dermawan Sjahrial adalah keseluruhan sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan pendek (Dermawan Sjahrial) Fungsi pasar modal yang utama berkaitan dengan perekonomian dan kegiatan di sektor jasa keuangan negara. Langsung saja, inilah enam pasar modal yang penting diketahui.

- Menambah modal bagi usaha dengan cara menjual saham ke pasar modal.
- Meratakan pendapatan berkat dividen atau bagian keuntungan perusahaan setelah menjual saham di pasar modal.

- Meningkatkan kapasitas produksi dengan adanya tambahan modal yang didapat dari pasar modal.
- Mendorong kemunculan dan perkembangan industri sehingga menciptakan lapangan pekerjaan baru.
- Meningkatkan pendapatan negara yang diperoleh dari pajak dividen.
- Indikator perekonomian negara berkat meningkatnya penjualan atau pembelian di pasar modal.

Manfaat Pasar Modal Pasar modal sebagai alternatif menghimpun dana dan sebagai sarana investasi banyak memberikan manfaat, tidak hanya kepada emiten, tetapi juga bagi pihakpihak lain seperti pemodal, lembaga penunjang, dan pemerintah. Menurut (Sunariyah, 1997) manfaat pasar modal adalah:

Bagi Emiten

- Tidak ada *convenand* (perjanjian) sehingga manajemen dapat bebas (mempunyai kebebasan) dalam mengelola dana yang diperoleh perusahaan.
- Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas.
- Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga akan memperbaiki citra perusahaan.
- Jumlah dana yang dapat dihimpun berjumlah besar dan dapat sekaligus diterima oleh emiten di pasar perdana

Bagi Investor

- Nilai investasi tersebut tercermin dari perubahan harga saham yang diharapkan akan menjadi *capital gains*.
- Pemegang saham atau investasi akan mendapatkan dividen dan pemegang saham obligasi akan mendapatkan bunga tetapi setiap periode.
- Dapat melakukan pergantian dan kombinasi surat berharga sehingga dapat mengurangi resiko dan meningkatkan keuntungan.

Bagi Lembaga Penunjang

- Berkembangnya pasar modal akan mendorong perkembangan lembaga penunjang menjadi lebih profesional dan memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing. Bagi Pemerintah
- Pembangunan yang makin pesat memerlukan dana yang makin besar pula. Perkembangan pasar modal merupakan alternatif lain dalam pemanfaatan potensi masyarakat sebagai sumber pembiayaan.

METODE

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan sistem *purposive*, yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Peneliti memilih perempuan sebagai objek penelitian berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang menemukan bahwa tingkat literasi keuangan pada perempuan masih rendah. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dari informan yang di dahului dengan survei tingkat literasi pasar modal menggunakan instrumen kuesioner yang diterbitkan oleh OJK mengenai literasi pasar modal (sikapiuangmu.ojk.go.id).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini melakukan analisis dengan membuat transkrip wawancara yang berasal dari seluruh informan. Selanjutnya peneliti memaknai informasi dan membagi menjadi beberapa bagian. Gambaran umum subjek penelitian ini mencakup latar belakang keluarga, pendidikan, minat pribadi, serta pengalaman yang menjadi landasan dalam membentuk tingkat literasi pasar modal yang mereka miliki. Informan dari penelitian ini berjumlah enam orang. Keenam informan ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan keinginan peneliti, yakni memiliki tingkat literasi pasar modal yang rendah (less literate) berdasarkan hasil tes survei Literasi Pasar Modal (Seri Literasi Keuangan Indonesia) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan berstatus mahasiswa aktif di Universitas Buana Perjuangan Karawang

1. Anis

Anis, umur 21 tahun lahir di Karawang Jawa Barat, lahir pada tahun 2001. saat ini, Anis berstatus sebagai mahasiswa aktif S1 jurusan manajemen di universitas buana perjuangan Karawang semester 7. Pada survei tingkat literasi pasar modal yang peneliti sebariskan Anis mendapatkan poin 5 atau less literate.

2. Della

Della, umur 21 tahun lahir di Karawang Jawa barat. Della berstatus sebagai mahasiswa aktif di universitas buana perjuangan Karawang semester 5. Pada survei tingkat literasi pasar modal yang peneliti sebariskan Della mendapatkan poin 5 atau less literate.

3. Mila,

Mila umur 22 tahun lahir di Karawang Jawa Barat. Mila berstatus sebagai mahasiswa aktif di universitas buana perjuangan Karawang semester 7 jurusan manajemen. Pada survei tingkat literasi pasar modal yang peneliti sebariskan Mila mendapatkan poin 4 atau less literate.

4. Unsa,

Unsa umur 21 tahun lahir di Subang Jawa Barat. Unsa merupakan mahasiswa aktif di universitas buana perjuangan Karawang semester 7 jurusan manajemen. Pada survei tingkat literasi pasar modal yang peneliti sebariskan Unsa mendapatkan poin 5 atau less literate.

5. Siti amamila Siti amaila umur 22 tahun merupakan mahasiswa aktif di universitas buana perjuangan Karawang jurusan manajemen semester 7, lahir di Bekasi tahun 2001. Pada survei tingkat literasi pasar modal yang peneliti sebariskan Siti amama mendapatkan poin 5 atau less literate.

Pembahasan Untuk terus meningkatkan kinerja pasar modal di Indonesia, pengambil kebijakan harus memanfaatkan peluang yang ada dalam perekonomian di Indonesia. Salah satu peluang yang perlu dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan adalah pertumbuhan kelas menengah di Indonesia. Untuk meningkatkan peran pasar modal dan memberdayakan kelas menengah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia, ada kebijakan yang perlu dilaksanakan. Dengan upaya peningkatan kinerja dan peran pasar modal dalam mendukung pendanaan proyek bagi perusahaan swasta dan pemerintah, perekonomian Indonesia akan terus tumbuh dan mampu menjadi negara dengan perekonomian yang terbesar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat literasi pasar modal pada perempuan diakibatkan oleh faktor akses yang mengakibatkan rendahnya pengetahuan pasar modal. Rendahnya pengetahuan pasar modal disebabkan karena kesulitan untuk membedakan produk investasi pasar modal yang resmi dan bodong, sulitnya akses internet, adanya keraguan dalam memilih media belajar yang kredibel, kurangnya sosialisasi secara resmi dari sekolah dan atau lembaga resmi pasar modal, kurang tertariknya informan terhadap produk investasi pasar modal dan misinformasi. Selain akses, faktor kontrol menunjukkan bahwa partisipasi kalangan perempuan pada pasar modal sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa tertentu. Pada faktor partisipasi, kalangan perempuan tidak berpartisipasi di pasar modal karena merasa ragu untuk berpartisipasi dalam investasi di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal, B. A., & Sami, S. (2017). Role of banks in financial inclusion in India. *Contaduría y Administración*, 62(2), 644–656.
<https://doi.org/10.1016/j.cya.2017.01.007>
- Ismawati, S. T. (2016). Persepsi usaha mikro dan kecil terhadap inklusi keuangan dan akses perbankan. *Artikel Ilmiah*, 16.
- Lestari, S. (2015). literasi keuangan serta penggunaan produk dan jasa lembaga keuangan. *Fokus Bisnis*, 14(02), 14–24.
- Lusardi, annamaria; Mitchell, O. S. (2008). Planning and Financial Literacy: how do women fare American *Economic Review*, 413–417. <https://doi.org/10.1257/aer.98.2.413> OJK.
- Ulfatun, T., Udhma, U. S. A., & Dewi, R. S. (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014. *Pelita Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, 11(2)
- Winarni. (2022) dengan judul "Per September 2022, *Jumlah Investor Pasar Modal Tembus 9,78 Juta*"
<https://dataindonesia.id/bursakeuangan/detail/per-september-2022-jumlah-investor-pasar-modaltembus-978-juta>.
- 2013). Literasi Keuangan.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-danperlindungankonsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx>